

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka ini terbagi menjadi beberapa bahasan yang memuat sebagai berikut yaitu deskripsi teori dan konsep, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang di pelajari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunya sebelumnya. sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.¹

Pembelajaran sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri sering diidentikkan dengan kata “mengajar” yang berasal dari kata

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka 2002) hal. 16

dasar “ajar” yang memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan di akhiri “an” menjadi pembelajaran, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran pada prinsipnya merupakan pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut E.Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.² Menurut S.Nasution, Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari.³

Proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.⁴ Agar pelaksanaan pembelajaran dapat sebagaimana tujuan yang diharapkan maka diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk meningkatkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan

² E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003), hal.100

³ S.Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal.102

⁴ Tohirin, *Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta PT Grafindo Persada, 2005), hal.7

efisien. Dalam hal ini guru mempunyai peran utama yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting, guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran, keyakinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab secara optimal memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa secara optimal, baik fisik maupun psikis. Guru sebagai pendidik mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan tercapainya nilai-nilai baru.⁵

Efektif atau tidak sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sangatlah bergantung pada efektif atau tidaknya proses atau usaha yang dilakukan siswa. Pembelajaran (dari guru) dapat dikatakan efektif jika pengaruhnya siswa dapat belajar secara efektif pula, dan sebaliknya. Pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan sebuah pengetahuan, teori-teori, konsep-konsep, akan tetapi pembelajaran merupakan upaya mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didik, baik piker (mental-intelektual), emosional, sosial, nilai moral, ekonomial, spiritual, dan kultural.

⁵ Nanang Hanifah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal.106-154

2. Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati.⁶

Pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan berdasarkan pengertian pendidikan dari segi *etimologi* dan *terminology*. Dari segi *etimologi* atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "*didik*" yang memberinya awalan *pe-* dan akhiran *-kan* yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).⁷ Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan⁸.

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur’an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama’ mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha

⁶ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 4

⁷ Menurut Ramayulis dalam karya M.Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).hal. 1

⁸M.Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*,hal. 1

yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Menurut zakiyah daradjat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.⁹

Dalam istilah ke islaman pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhoh* . Istilah istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. *Tarbiyah*.

Tarbiyah berasal dari *Rabba yarbu tarbiyah* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Artinya pendidikan (tarbiyah) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.¹⁰ Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.¹¹

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hal.86

¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006). Hal. 3

¹¹ *Ibid* ... hal. 5

b. *Ta'lim*

Istilah *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (masdar) yang berasal dari kata *allama*. Sebagian pakar menerjemahkan istilah tarbiyah dengan pendidikan sedangkan *ta'lim* diterjemahkan ke dalam pengajaran.¹²

c. *Ta'dib*

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Menurut al Naquib dalam bukunya Abdul Mujib *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.¹³

d. *Riyadhah*

Riyhadah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.¹⁴

Kemudian ditinjau dari segi *terminology*, pendidikan mempunyai arti seperti yang terangkum dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang berbunyi :

¹²M. Muntahibin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam....*hal. 9

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam....* 20

¹⁴Ibid..., 21

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam, sehingga mereka mampu hidup alam kehidupan secara islam yang akhirnya dapat mencapai kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat kelak, sebagaimana tujuan dari pendidikan agama islam itu sendiri.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat hal tersebut di ungkapkan oleh Zuhairini dkk dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andiyani. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya¹⁶

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu :

- 1) Dasar ideal yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa

¹⁵Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2004) hal . 154.

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam.....132-133*

- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
 - 3) Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis Garis Besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- b. Segi Religius

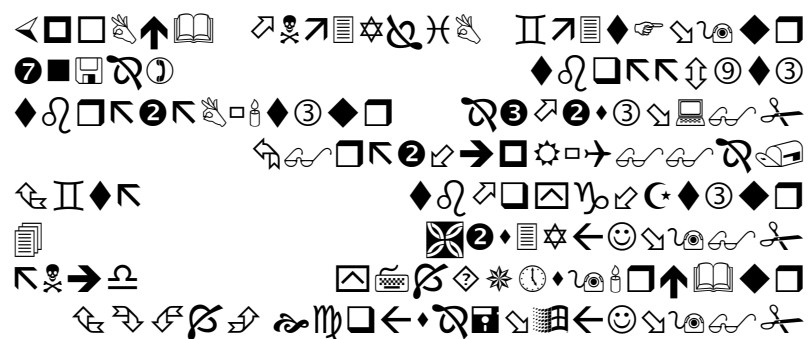
Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam Al Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

1) Q.S An Nahl ayat 125 yang berbunyi:¹⁷



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2) Q.S Al Imran ayat 104 yang berbunyi:¹⁸



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

c. Aspek Psikologis

¹⁷A. Hasan, *Tafisr Al Furqon*, (Bangil, Al Ikhwan:1956), hal.526.

¹⁸*Ibid*... 123.

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana di kemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah: Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.¹⁹ Sedangkan dalam PERMENDIKNAS RI NO 22 Tahun 2006 Ruang lingkup PAI meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah Islam.²⁰

Sedangkan tujuan pendidikan agama islam adalah tujuan pendidikan merupakan hal yang domain dalam pendidikan, sesuai ungkapan Breitter yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh"

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam.....131*

²⁰ Kemendiknas, *Pengembangan ... 9-10*

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi²¹

Jadi, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan agama Islam di sini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam.

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah²²

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia akhirat.

²¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal, 136

²²Ibid,,hal,136

- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik atau sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu menghafal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

3. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada dasarnya memiliki suatu tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai ungkapan Breitter yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak

berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh”.²³

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi²⁴ Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran berakhir pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Suatu tujuan pembelajaran sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- c. Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki²⁵

²³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.130

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal, 136

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) , hal.76

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”²⁶

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.

Berdasarkan dari pernyataan pernyataan di atas tujuan pendidikan agama Islam di sini yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan

²⁶ Depag RI , *GBPP PAI* (Jakarta; Dirjen Kelembagaan, 1994)

pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam.

4. Komponen-komponen Pembelajaran PAI

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what do) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum.²⁷ Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen yang saling berpengaruh dalam prose pembelajaran Agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah:

a. Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI :

- 1) Tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Sedangkan karakteristik mata pelajaran PAI adalah aspek-aspek suatu mata pelajaran yang tergabung dalam struktur isi dan tipe isi

²⁷ Muhaimin, et.al *Paradigma pendidikan Islam,,* hal.145

mata pelajaran PAI berupa fakta, konsep, dalil atau hukum, prinsip atau kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

- 2) Kendala dan karakteristik mata pelajaran PAI Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia
- 3) Karakteristik peserta didik Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Faktor kondisi tersebut berinteraksi dengan pemilihan penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Misalnya, ditinjau dari aspek tujuannya, PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan

dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Strategi pengorganisasian PAI Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan mata pelajaran PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi mata pelajaran mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.
- 2) Strategi penyampaian PAI :Strategi penyampaian PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.
- 3) Strategi pengelolaan PAI: Strategi pengelolaan PAI adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.
- 4) Hasil pembelajaran PAI: Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang beda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (actual out-comes) dan hasil yang

diinginkan (desired out-comes). Dan ini dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

- a) Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:
 - (1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
 - (2) Kecepatan untuk unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
 - (3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
 - (4) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
 - (5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
 - (6) Tingkah alih belajar.
 - (7) Tingkat resensi belajar
- b) Efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio fektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau jumlah biaya yang dikeluarkan.
- c) Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecendrungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.²⁸

5) Karakteristik Pembelajaran PAI

Dewasa ini, proses pendidikan agama lebih bertumpu pada program yang meliputi tujuan, metode dan langkah-

²⁸ Muhaimin, et.al. *Paradigma pendidikan Islam*,, hal. 150-156

langkah pendidikan dalam membina suatu generasi pada periode usia dan kalangan umat tertentu. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi setiap tahun pelajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan siswa pada setiap materi pelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan. Adapun karakteristik kurikulum Islami:

- a) Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental. Harus diarahkan untuk meluruskan dan mengarahkan kehidupan sehingga dapat mewujudkan tujuan tersebut.
- c) Tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkatan pemahaman jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah di canangkan dalam kurikulum.
- d) Harus terbatas kontradiksi, memacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integritas psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan

kesatuan pengalaman yang hendak diberika kepada peserta didik, baik yang behubungan dengan sunnah, kaidah,sistem maupun realitas alam semesta.

- e) Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan kedalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu diterapkan.yang tidak kalah pentingnya harus selaras dengan berbagai respon sehingga sesuai dengan perbedaan individu.
- f) Harus efektif dapat memberikan hasil pendidikan yang behavioristik dan tidak meninggalakan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- g) Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
- h) Harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang bersifat aktivitas langsung seperti dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya, metode pandidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara induvidual dan social.²⁹

²⁹ Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 196-199

B. Mutu Pembelajaran PAI

1. Konsep Mutu Pembelajaran PAI

Mutu sebenarnya berasal dari dunia bisnis, baik yang berupa produksi maupun jasa, dimana mutu merupakan program utama sebab kelanggengan dan kemajuan usaha sangat ditentukan oleh mutu yang sesuai dengan permintaan dan tuntutan pengguna. Mutu merupakan suatu kata lain dari kualitas, dimana kualitas berasal dari bahasa Inggris (*Quality*) yang memiliki arti tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu.³⁰ Kualitas atau mutu dalam bahasa Indonesia merupakan istilah yang sudah tidak asing dalam kehidupan sehari-hari, dimana biasanya kata mutu atau kualitas sering digunakan untuk menilai baik atau buruknya suatu barang.

Sanusi Uwes mengatakan bahwa mutu mengandung dua hal, pertama sifat dan kedua taraf. Sifat adalah sesuatu yang menerangkan keadaan benda, sedangkan taraf adalah sesuatu yang menunjukkan kedudukan dalam suatu skala.³¹ Sedangkan secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.³²

³⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal. 47

³¹ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.27

³² Umaidi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Depdiknas, 2001), hal.26

Menurut Armai Arif definisi mutu adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang lembaga (institusi) organisasi dalam upaya menyempurnakan suatu produk, agar produk tersebut bernilai fungsional dan efisien.³³

Sehingga dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas atau mutu adalah suatu kata yang digunakan seseorang dalam menilai suatu benda dan penilaian tersebut merupakan salah satu alasan yang digunakan untuk mengevaluasi terhadap keadaan suatu benda.

Suatu mutu pembelajaran dianggap berkualitas bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya bergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Oleh karena itu, Keberhasilan mutu pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah system kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Berkaitan dengan konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dalam “proses pembelajaran“ yang bermutu terlibat berbagai input seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru) sarana, dukungan administrasi dan sarana

³³ Armai Arif, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005) hal.22

prasarana dan sumberdaya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Mutu pembelajaran dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar mengajar. Dimana setiap guru atau tenaga pengajar harus dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Belajar hanya dapat terjadi apabila murid sendiri telah termotivasi untuk belajar sehingga guru harus secara bertahap dan terencana dalam memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji. Sehingga murid tersebut sadar akan manfaat bagi kehidupannya sendiri. Walaupun proses ini cukup rumit, guru harus dapat menanamkan sikap positif dalam belajar, karena itu merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu proses belajar,

Berdasarkan pengelolaan pembelajaran seorang guru juga dituntut untuk memahami kondisi peserta didik, perancangan dan juga pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan juga pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal kepribadian seorang guru harus memiliki kepribadian baik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan juga berakhlak mulia. Dalam ranah penyampaian materi pembelajaran guru harus menguasai materi pembelajaran dengan baik dan pengetahuan yang luas. Disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus bersifat luwes dalam membangun komunikasi

baik dengan peserta didik, antar pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar.³⁴ Beberapa hal tersebut bisa dikatakan sebagai syarat utama meningkatnya mutu pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan yang terus berlangsung selama hidup manusia..

Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan ajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa relevan kurikulum dan bahan ajar tersebut mampu menstimulus peserta didik dalam belajarnya dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman, penerapan beberapa cara, perbedaan) dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

Media belajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Fasilitas belajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa pengaruh positif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi yang bermutu dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan hasil diperoleh siswa. Indikator mutu pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu kesesuaian, pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik

³⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal.232

yang kuat, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas, sedangkan mutu pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

2. Standar Mutu Pembelajaran PAI

Penyelenggaraan pendidikan dalam meningkatkan suatu mutu pembelajaran memiliki standarisasi sistem pendidikannya tersendiri yang berdasarkan penilaian mutu oleh penyelenggara pendidikan. Dimana standar sistem pendidikan yang dimaksud adalah standar pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar yang dimaksud yaitu meliputi;

- a. “Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- c. Standar proses adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan
- d. Standar guru dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar dan kualifikasi guru disajikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 16 Tahun 2007.

- e. Standar sarana dan prasarana adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- f. Standar pengelolaan adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau kepenyediaan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/ kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- g. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun
- h. Standar penilaian pendidikan adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik”³⁵

Kedelapan standar itu merupakan acuan dasar manajer pendidikan dan kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.

³⁵ Sholehan, ” *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim*” Thesis dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/95/81> diakses pada 21 April 2018

Penyelenggaraan pendidikan mencakup segala bentuk kebijakan dan implementasi penataan manajerial, finansial dan organisasional, dan semua sumber daya sistem pendidikan yang telah terwujud sebagai hasil dari legalisasi di tingkat parlemen atau di tingkat otoritas lokal dan mencakup pengelolaan kekuasaan, peningkatan substruktur melalui dan di luar parlemen.³⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan manajemen mutu pendidikan adalah rangkaian kegiatan dan upaya manajemen pendidikan yang telah ditetapkan standarisasi sistem pendidikannya (standar isi, proses, kompetensi lulusan, guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian) berdasarkan penilaian mutu oleh penyelenggara pendidikan.

3. Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI
 - a. Guru Agama Islam

Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap akhlak para peserta didiknya. Karena guru itu menjadi panutan dan contoh teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu haruslah berpegang teguh dengan ajaran agama, berakhlak mulia, berbudi luhur, pengasih, penyayang kepada para peserta didiknya. Guru tidak akan sukses mendidik tanpa berakhlak mulia dan berbudi luhur. Oleh sebab itu hendaklah guru mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan berpegang teguh dengan ajaran agama.

³⁶ Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62-63.

Guru agama haruslah orang yang kuat keimanannya, banyak amal sholihnya, tinggi akhlakunya, baik tutur bahasanya, suci hatinya serta ramah-tamah terhadap para peserta didiknya. Dan orang yang memiliki kualitas sebaliknya tidak dapat melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian teranglah bahwa pengaruh guru agama Islam besar sekali dalam pendidikan agama³⁷

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan dasar pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan. Pembelajaran bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat azaz-azaz pokok yang harus diperhatikan . Diantaranya adalah agama Islam itu terdiri dari yaitu a) akidah, kepercayaan, keimanan, b) pengetahuan,c) kelakuan, akhlak.Oleh karena itu dalam rencana pembelajaran agama Islam harus mencakup ketiganya. Begitu pula guru yang mengajar sesuai rencana bahkan harus bisa memperluas dari materi yang disampaikan karena ini berfaedah untuk menumbuhkan rasa keagamaan dan membangunkan semangat dalam dada peserta didik.

³⁷ Moh. Saifullah, Zainul Muhibbin, Hermanto, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah” Vol 5, No 4, dalam <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/download/619/314> diakses 25 februari 2018

Pembelajaran agama Islam yang hanya berupa nasehat, perintah, larangan dan hafalan tidak dapat membentuk akhlak peserta didik, namun perlu contoh dan latihan langsung agar karakter yang baik bisa menyatu dengan peserta didik. Hari-hari besar Islam dan hari raya Islam adalah kesempatan yang baik untuk mendidik perasaan keagamaan dalam hati peserta didik.

Berdasarkan yang tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa pembelajaran agama Islam lebih ditekankan kepada kondisi trampil atau mengalami sikap maupun akhlak yang lebih baik dalam kehidupannya. Maka dari itu konsep pembelajarannya harus dirancang sedemikian rupa bagaimana peserta didik mengalami perubahan yang baik dalam hidupnya baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

c. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam

Materi pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah meliputi:

1) keimanan (kepercayaan), 2) akhlak (budi pekerti), 3) ibadah, 4) Al-Qur'an.

1) Keimanan

Keimanan merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pelajaran keimanan atau kepercayaan bukan hanya menghafal rukun iman dan mengaji yang wajib, mustahil dan jaiz melainkan untuk menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dan

mencintainya lebih dari kedua orang tua dan guru. Maka dari itu tujuan pelajaran keimanan menurut Mahmud Yunus adalah.³⁸

- a) Supaya teguh keimanan kepada Allah, rasu-rasul, malaikat, hari kemudian, dan sebagainya.
- b) supaya keimanan itu berdasarkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan taqlid buta semata-mata
- c) Supaya tidak mudah dirusakkan dan diragukan keimanan itu oleh orang-orang yang tidak beriman

2) Akhlak (budi pekerti)

Akhlak atau budi pekerti merupakan sikap dan perilaku manusia yang berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Jadi, iman yang sempurna itu adalah iman yang dipraktikkan.

Pengajaran dan pendidikan akhlak sangat penting untuk melahirkan masyarakat yang adil, aman dan makmur serta bahwa semata-mata ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk melahirkan masyarakat yang demikian. Maka dari itu ada ilmu akhlak juga yang penting dipelajari. Karena dengan mempelajari ilmu akhlak kita mengetahui akhlak yang baik

³⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta; PT. Hidakarya Agung, 1990) hal. 70-71

dan buruk. Tetapi lebih dari itu tujuan mempelajari ilmu akhlak bukan hanya mengetahuinya saja melainkan untuk mempengaruhi kehendak dan kemauan kita supaya dengan bersungguh-sungguh mengerjakan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang tidak baik.

3) Ibadah

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pelajaran ibadah adalah mendidik para peserta didik supaya mengerjakan amal ibadah, sehingga dibiasakannya dari kecil sampai dewasa dan hari tuanya. Yang dipentingkan dalam pelajaran ibadah adalah mengerjakan amalan atau perbuatan menurut yang semestinya sebagaimana yang diperbuat oleh Nabi SAW. Ibadah mahdloh diajarkan melalui demonstrasi, sedangkan ibadah ghoiru mahdloh melalui pengalaman dan pembiasaan

4) Al-Qur`an

Tujuan pengajaran Al-Qur`an di sekolah adalah agar peserta didik dapat membaca Al-Quran dengan fasih dan benar tajwidnya. Selain itu agar peserta didik membiasakan membaca Al-Qur`an dalam kehidupannya. Tujuan yang lebih tinggi lagi dengan adanya pengajaran Al-Qur`an adalah bisa memahami materi yang ada dalam Al-Qur`an sebagai kitab suci dengan baik, artinya tidak menyimpang

5) Sejarah Islam

Tujuan dari pengajaran sejarah Islam menurut Mahmud Yunus adalah mengetahui kemajuan dan kemunduran bangsa yang menganut Islam dan sebab musababnya, mengetahui dan meneladani para tokoh pejuang Islam, agar dapat mengambil pelajaran, i'tibar, dan teladan dari kemajuan pada jaman keemasan dalam sejarah Islam.

d. Lingkungan Pendidikan

Keberhasilan pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Kebanyakan sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktek ibadah bersama peserta didik, mulai dari menyediakan waktu membaca Al-Qur'an, doa di kelas, sholat jamaah, sholat sunnat, serta mengaktifkan kegiatan agama melalui pembentukan panitia hari besar Islam dengan bentuk kegiatannya. Implementasi dari nilai-nilai agama itu dituangkan ke dalam bentuk tata tertib, disiplin dan aturan perilaku di sekolah yang diberlakukan bagi seluruh pendukung pendidikan di sekolah.

Beberapa faktor tersebut di atas sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik demi mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, trampil memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, dan bertanggungjawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama. Dengan kata lain pendidikan agama Islam juga merupakan usaha untuk mengembangkan potensi berfikir manusia, mengatur sikap dan perilakunya berdasarkan syariat Islam.

4. Prinsip-Prinsip Mutu Pembelajaran

a. Fokus pada peserta didik

Dalam dunia pendidikan fokus pada pelanggan ini merupakan fokus pada siswa, karena siswa merupakan obyek yang utama dan pertama dalam proses pendidikan, yang ini lebih dititikberatkan pada proses pendidikan dari pada hasil pendidikan, karenanya fokus pada siswa dalam proses belajar mengajar ini merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai mutu.

Pelanggan disini tidak terfokus pada pelanggan internal saja akan tetapi juga pada pelanggan eksternal, yang mana keduanya sangat penting dalam membangun mutu dan kualitas pendidikan kita. Kemudian yang termasuk pelanggan eksternal ini juga orang tua, pemerintah, institusi lembaga swasta (LSM), dan lembaga-

lembaga lain yang mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang unggul.³⁹

b. Perbaikan Proses

Konsep perbaikan terus menerus dibentuk berdasarkan pada premisi suatu seri (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus bagi setiap langkah dalam proses kerja sangat penting untuk mengurangi keragaman dari output dan memperbaiki keandalan. Tujuan pertama perbaikan secara terus menerus ialah proses yang handal, sedangkan tujuan perbaikan proses ialah merancang kembali proses tersebut untuk output yang lebih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, agar pelanggan puas.⁴⁰

c. Keterlibatan Total

Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior yang aktif dan mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua karyawan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) di pasar yang dimasuki. Guru dan karyawan pada semua tingkatan diberi wewenang/kuasa untuk memperbaiki output melalui kerja sama dalam struktur kerja baru yang luwes (*fleksibel*) untuk memecahkan

³⁹ Noer Rohmah “*Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI*” MADRASAH Vol 6, No , Januari-Juni 2014 dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php> diakses pada 23 april 2018

⁴⁰ *Ibid*

persoalan, memperbaiki proses dan memuaskan pelanggan. Pemasok juga dilibatkan dan dari waktu ke waktu menjadi mitra melalui kerja sama dengan para karyawan yang telah diberi wewenang/kuasa yang dapat menguntungkan.⁴¹

Edward Deming mengembangkan 14 prinsip yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sekolah untuk mengembangkan budaya mutu. Hal ini didasarkan pada kegiatan yang dilakukan sekolah menengah kejuruan tehnik regional 3 di Lincoln, maine dan soundwell college di Bristol, Inggris. Kedua sekolah tersebut dapat mencapai sasaran yang sudah digariskan dalam butir-butir tersebut mampu memperbaiki outcome siswa dan administratif. 14 prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan konsistensi tujuan, yaitu untuk memperbaiki layanan dan siswa yang dimaksudkan untuk menjadikan sekolah sebagai sekolah yang kompetitif dan berkelas dunia.
- 2) Mengadopsi filosofi mutu total, setiap orang harus mengikuti prinsip-prinsip mutu.
- 3) Mengurangi kebutuhan pengajuan, mengurangi kebutuhan pengajuan dan inspeksi yang berbasis produksi massal dilakukan dengan membangun mutu dan layanan pendidikan. Memberikan lingkungan belajar yang menghasilkan kinerja siswa yang bermutu.

⁴¹Nur Kholis, *Kiat Sukses Jadi Praktisi Pendidikan* (Sleman: Palem, 2004) hal. 123-124

- 4) Menilai bisnis sekolah dengan cara yang baru, nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan.
- 5) Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya memperbaiki mutu dan produktivitas sehingga mengurangi biaya, dengan mengembangkan proses “rencanakan/ periksa/ ubah”.
- 6) Belajar sepanjang hayat, mutu diawali dan diakhiri dengan latihan.
- 7) Bila anda mengharapkan orang mengubah cara bekerja mereka, anda mesti memberikan mereka perangkat yang diperlukan untuk mengubah proses kerja mereka.
- 8) Kepemimpinan dalam pendidikan, merupakan tanggung jawab manajemen untuk memberikan arahan. Para manajer dalam pendidikan mesti mengembangkan visi dan misi untuk wilayah. Visi dan misi harus diketahui dan didukung oleh para guru, orang tua dan komunitas.
- 9) Mengeliminasi rasa takut, ciptakan lingkungan yang akan mendorong orang untuk bebas bicara
- 10) Mengeliminasi hambatan keberhasilan, manajemen bertanggung jawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan keberhasilan.

- 11) Menciptakan budaya mutu, ciptakanlah budaya mutu yang mengembangkan tanggung jawab pada setiap orang.
- 12) Perbaiki proses, tidak proses yang sempurna, karena itu carilah cara terbaik, proses terbaik, terapkan tanpa pandang bulu.
- 13) Membantu siswa berhasil, hilangkan rintangan yang merampok hak siswa, guru atau administrator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyanya.
- 14) Komitmen, manajemen mesti memiliki komitmen terhadap budaya mutu
- 15) Tanggung jawab, berikan setiap orang di sekolah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu ⁴²

C. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah materi yang pembelajarannya lebih menekankan kepada pembentukan akhlak, baik akhlak kepada Allah sebagai pencipta, akhlak kepada sesama manusia maupun akhlak terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dalam pembentukan akhlak ini guru harus tampil sebagai pendidik yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajarannya untuk mencapai tujuan mulia tersebut dibutuhkan strategi yang dan tepat

⁴² Sri Haningsih, "Implementasi Program Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Akademik di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran (MASPA) Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY" VOL 7, NO 1 dalam <http://jurnal.uii.ac.id/Tarbawi/article/download/3981> diakses pada 27 maret 2018

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau strategus. Strategos berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara (states Officer), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.⁴³ Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bukunya Hamdani strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus atau yang diinginkan. Joni juga berpendapat bahwa strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴

Menurut Gerlach dan Ely dalam bukunya Hamdani apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Menurut Dick dan Carey Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas hanya pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk didalamnya materi atau paket pengajaran.⁴⁵ Sedangkan menurut Kozma dan Gofur dalam bukunya Hamzah dan Nurdin menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu

⁴³ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

⁴⁴ Hamdani, Dr, M.A., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

⁴⁵ Ibid,... hal. 19

yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.⁴⁶

Secara harfiah, kata “Strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategmen yakni siasat atau “rencana, tindakan yang terdiri dari atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan”

Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson (1991) mengartikan strategi sebagai “prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.

Strategi belajar mengajar merupakan suatu pola umum perbuatan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran⁴⁷. Dalam hal ini guru senantiasa harus merencanakan dengan baik bagaimana proses pembelajaran yang akan dilakukannya sehingga tujuan yang sudah ditetapkan bisa dicapai dengan tuntas sesuai harapan. Hal tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut

1. Pendekatan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam

Pendekatan merupakan suatu pandangan mendasar atau asumsi filosofis dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa belajar agar kompeten.⁴⁸

Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi peserta didik untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru,

⁴⁶ Hamzah B, Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan...*, hal, 4

⁴⁷ Shaleh, *Pendidikan Agama...* hal. 91

⁴⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, *Materi Pendidikan*, hal.177

dengan memelihara suasana pembelajara/n yang menyenangkan.⁴⁹ Pendekatan pembelajaran tidak bersifat kaku dengan harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi bersifat lugas dan terencana, yakni memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Menurut Sagala ada tiga jenis pendekatan pembelajaran yang sering diterapkan oleh para guru yaitu pendekatan konsep dan proses, pendekatan ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual.⁵⁰

a. Pendekatan konsep dan pendekatan proses

1) Pendekatan konsep

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati dari mana konsep itu diperoleh.

2) Pendekatan Proses/

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu ketrampilan proses.

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2002), hal. 68

⁵⁰ Ibid.,.hal.71

b. Pendekatan deduktif dan pendekatan induktif

1) Pendekatan deduktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus.

2) Pendekatan induktif

Pembelajaran induktif adalah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sebuah keadaan khusus kemudian bisa disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip atau aturan

c. Pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristic

1) Pendekatan ekspositori

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan ekspositori ini peserta didik dipandang sebagai obyek yang pasif karena hanya menerima apa yang disampaikan guru dan merupakan komunikasi satu arah. Pendekatan ini yang biasa dilakukan dengan ceramah, kuliah dan lecture.

2) Pendekatan heuristik

Pendekatan heuristik adalah pendekatan pengajaran yang menyajikan sejumlah data dan peserta didik diminta membuat kesimpulan atas data tersebut. Pendekatan ini dalam

pembelajaran sering menggunakan metode penemuan atau inkuiri

d. Pendekatan Kecerdasan

Pendekatan pengajaran yang dilakukan dengan mengenal dan mengetahui terlebih dulu tingkat kecerdasan peserta didik yang dibantu oleh konselor ataupun psikolog untuk melakukan tes kecerdasan untuk memperoleh hasil yang akurat dan tindakan belajarpun dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik oleh guru.

e. Pendekatan Konstektual

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan kontekstual ini melibatkan tujuh komponen utama untuk pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme, bertanya,

menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.⁵¹

Pengembangan proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam pada prinsipnya diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai islami, akhlak mulia, ataupun budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran Islam (Qur'an-Sunnah), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁵² Praktisnya nilai-nilai Islami tersebut kemudian diharapkan bisa mempengaruhi pola aktifitas perilaku peserta didik dalam segala aspeknya, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungan dengan aktifitas manusia dalam mengelola alam ini.

Berkaitan dengan penanaman nilai, maka kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam bisa menggunakan beberapa pendekatan yang dapat menyentuh berbagai aspek potensi peserta didik hingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan.⁵³

1) Pendekatan pengalaman, yakni pembelajaran yang dikembangkan dengan mengutamakan aktifitas peserta didik

⁵¹ Daryanto, *Inovasi pembelajaran*,...hal. 323

⁵² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, *Materi Pendidikan*, hal.179

⁵³ Muhaimin,et.al, *Paradigma Pendidikan*,...hal.174

untuk menemukan dan memakai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kesehariannya, misalnya mengawali belajar dengan berdoa.

- 2) Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah, misalnya mengembangkan rasa empati beramal sosial atau berakhlak yang baik kepada orang yang kekurangan.
- 3) Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan atau rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap berbakti kepada orang tua.
- 4) Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi melalui kisah-kisah keteladanan. Misalnya, figur guru yang menampilkan kepribadian ramah, sabar, sopan, pandai, bersih, rapi, taat beribadah dan lain-lain.

- 5) Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/ akhlakul karimah, misalnya pembiasaan senyum, sapa, salam dan santun
- 6) Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan.

Selain berbagai pendekatan tersebut diatas menurut Shaleh ada dua jenis pendekatan lagi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran yaitu pendekatan kelompok dan individual.⁵⁴

Pendekatan kelompok dilakukan dengan cara guru menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, suasana belajar aktif perlu diciptakan melalui tanya jawab, diskusi, karya wisata, proyek, sosiodrama.

Pendekatan individual adalah pengajaran yang ditujukan kepada sekelompok peserta didik atau kelas yang diselenggarakan sedemikian rupa dengan mengakui perbedaan perseorangan peserta didik sehingga pelajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara harmonis.

⁵⁴ Shaleh, *Pendidikan Agama*,...hal. 97

Jadi secara umum pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.⁵⁵

2. Metode peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam

Metode merupakan seperangkat prosedur yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga sesuai dengan asumsi dasar yang dipikirkan.⁵⁶ Dalam hal ini guru harus memikirkan bagaimana cara yang harus ditempuh dalam proses pembelajarannya sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Ada beberapa metode yang mungkin bisa dilakukan oleh guru antara lain adalah sebagai berikut

a) Metode ceramah

Metode ceramah ini bagus jika penggunaannya betul betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang diperhatikan diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterimadan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini masih digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan

⁵⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,... hal.68

⁵⁶ Tim Dosen, *Materi Pendidikan*...,hal.177

tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa.⁵⁷

b) Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.⁵⁸

c) Diskusi

Menurut Killen dalam Abdul Majid Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah suatu debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.⁵⁹

⁵⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran Cetakan Keenam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 194

⁵⁸ Ibid,... hal. 197

⁵⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*hal.200

d) Simulasi

Dimulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.⁶⁰

e) Tugas dan Resitasi

Secara denotatif atau konseptual, resitasi adalah pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid didalam kelas. Save M. Dagun dalam Abdul Majid tertulis bahwa resitasi (sebagai istilah psikologi) disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri.

⁶⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*hal.205

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan Resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompo. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan dirumah, disekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.⁶¹

Menurut Muhadjir dalam Muhaimin, terdapat beberapa metode pembelajaran agama islam yang beorientasi pada penanaman nilai/ akhlak, yaitu: metode dogmatik, metode induktif, metode eduktif, metode reflektif.⁶²

- a) Metode dogmatik, metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakekat kebenaran dan kebaikan tersebut.⁶³
- b) Metode induktif, metode yang digunakan pendidik untuk menyajikan hakekat nilai-nilai kebenaran yang bersifat umum/ universal, dengan jalan menguraikan tentang konsep kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik, kemudian konsep tersebut ditarik kepada kasus-kasus contoh kebaikan yang bersifat khusus dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Metode deduktif, membelajarkan nilai-nilai kebenaran dimulai dari kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik

⁶¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,... hal. 208

⁶² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*...,hal. 174

⁶³ Tim Dosen, *Materi PLPG*...,hal.181

maknanya secara hakiki yang bersifat umum/ universal tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam keeneran tersebut.

- d) Metode reflektif, (metode gabungan dari deduktif dan induktif), yakni membelajarkan nilai-nilai kebenaran dengan jalan mondar-mandir, artinya berawal dari pemberian konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian diajak melihat. Dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau sebaliknya sehingga bisa mengatasi kekurangan dalam penggunaan metode deduktif maupun induktif.⁶⁴

Berdasarkan pembagian metode di atas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam para guru bisa menerapkan metode mana saja yang dianggap pas dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Teknik peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Teknik merupakan wujud atau bentuk kegiatan operasional yang harus dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pada pendekatan dan metode yang dipilih dan digunakan dalam pembelajaran.

Ada beberapa teknik pembelajaran yang bisa mengarahkan agar peserta didik tetap senang dan aktif dalam belajar, diantaranya adalah:

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, drill sering digunakan dalam mempelajari menulis dan membaca Al-Quran,

⁶⁴ Tim Dosen, *Materi PLPG...*, hal.181

atau yang berkaitan dengan tulisan Arab, mulai dari menyebutkan, melafalkan dan menulis.

a. Debat aktif

Dengan debat ini dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri.

b. Jigsaw

Jigsaw ini dilakukan dengan kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Dengan jigsaw ini dijamin setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.

c. Peta konsep

Merupakan suatu cara yang digunakan pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai inti pelajaran.

d. Mencari informasi

Suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik maupun peserta didik sendiri, kemudian mencari informasi jawabannya lewat membaca, untuk menemukan informasi yang akurat.

e. Curah pendapat

Upaya yang digunakan pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk mencurahkan pendapatnya atau memunculkan ide/ gagasan secara lisan. Curah pendapat ini bisa menjadi pembuka suatu kegiatan. Contoh bagaimana pendapatmu tentang pegaulan remaja sekarang ini?

Penanaman nilai Islami dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga bisa dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu;

- 1) Teknik indoktrinasi, langkah-langkah pembelajaran dengan jalan memaksa peserta didik untuk menerima nilai-nilai kebenaran. Tahapan yang dilaluinya antara lain dengan cara:
(1) Brainwashing, artinya mengacaukan atau merusak nilai-nilai yang sudah dimiliki oleh peserta didik, sehingga pikiran dan pendiriannya bubar dan kesadaran rasionalnya menjadi kosong
(2) Penanaman fanatisme, artinya pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan
(3). Penanaman doktrin, pada tahap ini pendidik dapat menggunakan pendekatan emosional; keteladanan. Dalam penanaman doktrin ini hanya dikenal adanya satu nilai kebenaran yang disajikan dan tidak ada alternatif lain.

- 2) Teknik moral reasoning, cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan kepada peserta didik melalui (1) penyajian dilema moral melalui observasi, membaca koran, sandiwara dan lain-lain (2) pembagian kelompok diskusi untuk mendiskusikan hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut (3) Hasil diskusi kelompok dibawa ke dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengklarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya. (4) peserta didik mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut dalam diri mereka.
- 3) Teknik meramalkan konsekwensi, yakni teknik yang digunakan oleh pendidik untuk meminta peserta didik untuk membangkitkan kemampuan berfikir peserta didik agar mampu memproyeksikan atau memprediksi tentang hal-hal yang akan terjadi dalam penerapan suatu nilai-nilai tertentu dengan langkah-langkah; (1) peserta didik diberikan suatu kasus lewat cerita, majalah, film, atau kejadian kongret di lapangan, (2) peserta didik diberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ia lihat, ketahui dan ia rasakan, (3) upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif, (4) kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

- 4) Teknik klarifikasi, yakni teknik yang digunakan pendidik untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya, dengan langkah (1) tahap pemberian contoh: pada tahap ini pendidik memperkenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya, (2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh peserta didik lewat contoh-contoh tersebut, (3) tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri peserta didik.
- 5) Teknik internalisasi, yakni karakterisasi atau mewatak dengan langkah (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan pendidik bersifat interaksi timbal balik, (3) tahap transinternalisasi, dalam tahap ini penampilan pendidik di depan peserta didik tidak lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya. Demikian juga pendidik dalam merespon peserta didik bukan lagi dari

gerakan atau penampilan fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya.⁶⁵

4. Evaluasi peningkatan mutu pembelajaran PAI

a. Pengertian Evaluasi

Melihat dari rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan, maka tahap terakhir adalah evaluasi yang merupakan suatu cara mengukur kemampuan peserta didik setelah proses belajar mengajar selesai.⁶⁶ Dengan kata lain jika kita ingin mengetahui apakah tujuan yang telah kita rumuskan dapat tercapai, apakah aktivitas yang kita lakukan telah berhasil mencapai sasaran, apakah prosedur kerja yang dilakukan sudah tepat, kesemuanya membutuhkan proses evaluasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara jelas. Maka dari itu setiap membahas proses pembelajaran, berarti juga membahas tentang evaluasi, karena evaluasi merupakan satu kesatuan di dalam proses pembelajaran.

Evaluasi dapat dilaksanakan dengan benar jika setiap guru dituntut memiliki perangkat pengetahuan tentang berbagai jenis evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, memilih jenis-jenis evaluasi sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran serta prosedur implementasi dalam kegiatan pembelajaran. Dimiyati dan Mujiono dalam Aunurrahman mengemukakan bahwa hal penting yang harus

⁶⁵Muhaimin. et. al., *Paradigma Pendidikan...*, hal.176-178

⁶⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal.92

diketahui guru adalah bahwa secara umum evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.⁶⁷ Guru harus bisa membedakan evaluasi hasil belajar dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar mengarah pada diperolehnya informasi tentang berapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian baik dan buruknya hasil kegiatan pembelajaran bisa diketahui dengan jelas melalui evaluasi.

b. Tujuan Evaluasi

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun menurut Reece dan Walker dalam Aunurrahman terdapat beberapa alasan penting dilakukan evaluasi, yaitu;

1)memperkuat kegiatan belajar, 2)menguji kemampuan dan pemahaman siswa, 3)memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai, 4)mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran, 5)memotivasi siswa, 6)memberi umpan balik bagi siswa, 7)memberi umpan balik bagi guru, 8)memelihara standar mutu, 9)mencapai kemajuan proses dan hasil belajar, 10)memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya, 11)menilai kualitas belajar.⁶⁸

c. Syarat-syarat umum dan prinsip evaluasi

⁶⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012),hal. 208

⁶⁸ Ibid..., hal. 210

Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar evaluasi dapat berfungsi secara maksimal dan dapat memberikan manfaat bagi perbaikan program dan kegiatan pembelajaran, yaitu; a) keshasihan atau validitas, b) keberandalan atau reliabilitas, c) kepraktisan.

Validitas dalam evaluasi merupakan suatu ketepatan evaluasi tentang apa yang seharusnya dievaluasi. Menurut Grounlound “validitas diartikan sebagai kelayakan interpretasi terhadap hasil dari suatu instrumen evaluasi atau tes dan tidak terhadap instrumen itu sendiri”.⁶⁹ Sedangkan reliabilitas evaluasi menurut Arikunto berhubungan dengan masalah kepercayaan bahwa suatu instrumen evaluasi mampu memberikan hasil yang tetap.⁷⁰

Menurut Dimiyati dan Mujiono “ kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudahan-kemudahan yang ada kaitan dengan instrumen evaluasi , baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah hasil, menginterpretasi hasil maupun kemudahan-kemudahan dalam penyimpanannya”⁷¹

Menurut Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, bahwa prinsip penilaian dalam kurikulum 2013 adalah:

- 1) obyektif,tidak dipengaruhi oleh factor subyektifitas penilai,

⁶⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* hal.216

⁷⁰ Ibid..., hal.218

⁷¹ Ibid...,hal. 219

- 2) terpadu, dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan,
- 3) ekonomis, penilaian yang efektif, efisien dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya,
- 4) transparan, prosedur, kriteria dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses semua pihak,
- 5) akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah,
- 6) edukatif, memotivasi peserta didik dan guru⁷²

d. Teknik Evaluasi/Penilaian

Teknik evaluasi/penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi.⁷³ Evaluasi atau penilaian bisa dilakukan dengan cara kuantitatif maupun kualitatif.⁷⁴ Yang dimaksud kuantitatif berarti data yang dihasilkan berbentuk angka ataupun skor seperti 75, 80, 88, 90, 100. Sedangkan dengan cara kualitatif berarti informasi hasil tes berbentuk pertanyaan verbal yang bisa dinilai dengan baik, sedang, dan kurang.

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana memperoleh informasi tentang

⁷² Sunarti, Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013 membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal.12

⁷³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal.210

⁷⁴ Shaleh, *Pendidikan Agama...*, hal.130

keadaan belajar peserta didik. Penggunaan teknik dan alat penilaian harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya materi pembelajaran yang sudah disampaikan.⁷⁵ Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru adalah, 1) tes (tulisan, lisan, perbuatan), 2) observasi atau pengamatan, 3) wawancara.

- 1) Teknik evaluasi / penilaian melalui tes
 - a) Tes tertulis, yaitu tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan jawaban yang tertulis (tes obyektif dan tes uraian)
 - b) Tes lisan yaitu, tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.
 - c) Tes perbuatan, yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja (penilaiannya dilakukan mulai persiapan, pelaksanaan sampai hasilnya).
- 2) Teknik evaluasi/penilaian melalui observasi atau pengamatan
Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara

⁷⁵ Tim Dosen, *Materi Pendidikan*,...hal.210

mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam kegiatan observasi ini disiapkan format pengamatan yang berisi perilaku yang akan dinilai dan batas waktu pengamatan.

- 3) Teknik evaluasi/penilaian melalui wawancara Teknik wawancara mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan. Teknik wawancara ini dapat juga digunakan sebagai alat menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik tanpa ada maksud untuk menilai.⁷⁶

Penilaian sebagai bagian dari bentuk evaluasi dalam pendidikan agama Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan apa adanya, tidak boleh dibuat-buat karena berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan selanjutnya. Maka dari itu dalam Peningkatan mutu pembelajaran PAI digunakan penilaian autentik.⁷⁷ Pada penilaian autentik ini mencakup tiga aspek penilaian, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian autentik harus ditekankan pada rata-rata ketiga ranah tersebut secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kompetensi dan teknik penilaian Hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru agama dalam evaluasi atau penilaian adalah masalah pengamalan agama peserta didik baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Dalam prakteknya masih banyak para guru

⁷⁶ Tim Dosen, *Materi Pendidikan*,...hal.210-211

⁷⁷ Sunarti&Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*,...hal. 28

memberikan penilaian yang salah karena hanya satu sisi. Sebagai contoh si A dalam raportnya mendapat nilai Agama Islam yang mengecewakan padahal dalam kesehariannya dia adalah seorang mu'adzin, biasa mengajar ngaji di TPA dan lain-lain. Sebaliknya anak yang suka merokok, sering membolos, malah mendapat angka yang baik di raportnya. Hal seperti inilah yang masih sering terjadi karena kesalahan dalam penilaian yang dilakukan oleh guru agama. Maka dari itu perlu evaluasi bahwa dalam penilaian pendedikan agama Islam itu harus dilakukan secara terus-menerus dan menyeluruh baik dari pengetahuan, sikap maupun ketrampilannya.

berdasarkan pengamalan agama di rumah, sekolah maupun masyarakat merupakan hal terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam maka evaluasinya juga dilakukan yang mencakup tiga tempat tersebut. Cara pengiriman angket kepada wali murid yang menanyakan pengamalan agama siswa di rumah dan masyarakat merupakan cara yang dianggap tepat. Sedangkan di sekolah hal penting yang harus dilakukan guru agama adalah mencatat berbagai pengamalan agama yang dilakukan para siswa di sekolah dan sekitarnya, baik itu hasil observasi guru sendiri maupun penilaian antar teman dan para guru lainnya. Dengan demikian penilaian yang diberikan akan cenderung lebih valid dari pada tanpa membandingkan dengan pengamalan agamanya. Namun demikian sebenarnya cara evaluasi tersebutpun tidak akan bisa menggambarkan secara sempurna pengamalan agama siswa. Menurut

Tafsir khusus dalam bidang studi pendidikan agama Islam yang juga mengevaluasi pengamalan agama siswa disarankan menggunakan rumus:⁷⁸

$$\frac{(Mf + S) : 2 + P}{2}$$

Mf adalah rata-rata formatif

S adalah sumatif

P adalah nilai pengamalan

D. Penelitian Terdahulu

Dalam subbab ini, penulis memaparkan gambaran singkat mengenai penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, baik yang membahas mengenai strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI atau membahas yang sejenis dengan penelitian tersebut antara lain:

1. Arif Nur Wakhid,, Skripsi 2016 dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung” yang membahas tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA islam sunan gunung jati dapat melalui: 1) Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan mutu pelajaran agama islam yang terjadi di SMA Islam sunan gunung jati ngunut kabupaten tulungagung? 2) bagaimana implementasi guru dalam meningkatkan mutu pelajaran agama islam yang terjadi di SMA Islam sunan gunung jati ngunut kabupaten tulungagung? 3)

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 95

faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan mutu pelajaran agama islam yang terjadi di SMA Islam sunan gunung jati ngunut kabupaten tulungagung? Yang hasil dari penelitian tersebut ialah: 1) strategi yang digunakan guru PAI di SMA islam gunung jati ngunut kabupaten tulungagung yaitu dengan guru, buku umum, dan kitab kitab salafi (kitab kuning) kemudian guru harus pandai dalam menggabungkan materi ajar dan materi pesantren agar kegiatan belajar pembelajaran dapat dengan aktif dan kondusif, 2) dalam membantu meningkatkan mutu guru PAI di sma islam sunan gunung ajati ngunut kabupaten tulungagung menggunakan model pembelajaran kooperatif learning. Yang penerapannya menggunakan beberapa metode yang dikombinasikan antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode diskusi dan juga metode kisah. 3) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan agama islam di SMA islam sunan gunung jati ngunut kabupaten tulungagung yaitu, karena adanya faktor lingkungan yang mendukung dari tempat siswa bermukim yaitu pondok pesantren. Karena dari lingkungan pesantren itulah siswa di gembleng harus bisa mempelajari , mempraktekkan, mengolah dan mengamalkan apa saja dyang emreka dapat di pesantren dan sekolah formal

2. Ikfi Nurushofa, skripsi 2016 dengan judul “strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTS Negeri Aryojeding” yang

membahas tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang terjadi di MTs Negeri Aryojeding dengan fokus penelitian tersebut yaitu: 1) bagaimana formulasi strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding?, 2) bagaimana implementasi strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding?, 3) bagaimana evaluasi strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding?, berdasarkan fokus masalah tersebut hasil dari penelitian di atas adalah : 1) formulasi strategi yang dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan islam adalah a) menganalisis materi, b) menganalisis waktu, c) menganalisis sarana prasarana, d) perumusan tujuan strategi, e) penentuan strategi yang akan digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran, f) strategi yang digunakan inkuiri. 2) implementasi strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam adalah, a) mengkondisikan peserta didik, b) menggunakan metode yang tepat, c) memotivasi peserta didik, d) menerapkan strategi yang telah dipilih sebelum pembelajaran berlangsung yakni strategi pembelajaran inkuiri. 3) evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam adalah a) memberikan pekerjaan rumah (PR), b) peserta didik presentasi di depan

kelas, c) guru mengadakan ulangan tengah semester, d) guru mengadakan *feedback* kepada peserta didik.

3. Fatmasari Nursabila, Skripsi dengan judul “Manajemen profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTsN Bandung Tulungagung” dengan fokus masalah berupa: 1) mengapa madrasah memprogramkan manajemen profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. 2) bagaimana pelaksanaan manajemen profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTs N egeri Bandung Tulunagagung tahun ajaran 2015/2016 , 3) bagaimana nilai lebih dari manajemen profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTs N egeri Bandung Tulunagagung tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan fokus masalah di atas peneliti dapat menghasilkan suatu penelitian yaitu: 1) pemrograman manajemen profesionalisme guru untuk melihat mutu madrasah, untuk mengadakan perekrutan guru yang terlatih, untuk pembagian tugas yang profesioanal. 2) pelaksanaan manajemen profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pembelajaran sudah sesuai dengan langkah langkah menejemen yaitu dimulai dari perencanaan, pengorrganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, untuk melaksanakan peningkatan mutu dengan mengadaakn supervisi. Pembelajaran sesuai dengan BKG. 3) nilai lebih dari manajemen profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pembelajaran yaitu ditemukan: nilai lebihnya guru menjadi lebih profesional dalam mengajar, profesional dalam menggunakan media

pembelajaran dan mempunyai kode etik yang baik, pada pihak sekolah nilai lebihnya adalah sekolah menjadi lebih unggul dan mutu yang baik

4. Dwi mulati, Tesis Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta didik (Studi Multisitus di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung)” dengan fokus penelitian yaitu: (1) Bagaimana pendekatan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik?; (2) Bagaimana metode peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik?; (3) Bagaimana teknik peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik?; dan (4) Bagaimana evaluasi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Berdasarkan fokus penelitian tersebut dapat diambil hasil berupa (1) Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah: (a) pendekatan spiritual, (b) pendekatan emosional, (c) pendekatan pengalaman, (d) pendekatan keteladanan, (e) pendekatan pembiasaan. (2) Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah: (a) metode tanya jawab, (b) metode ceramah, (c) metode diskusi, (d) metode bermain peran/ sosiodrama, (e) metode demonstrasi, (f) metode pemecahan masalah. (3)

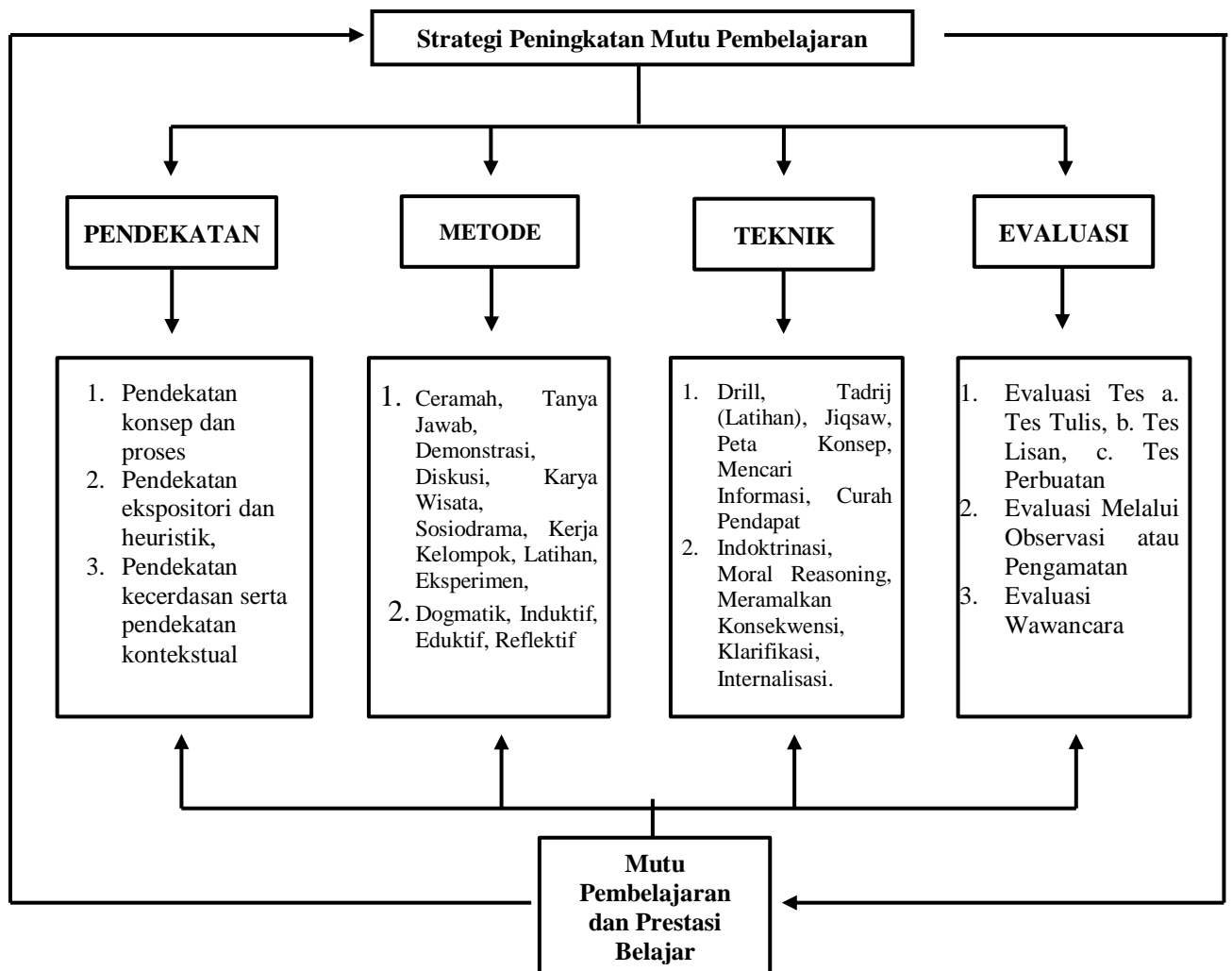
Teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah: (a) teknik klarifikasi, (b) teknik moral reasoning, (c) teknik internalisasi. (4) Evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah: 1) tes (tulisan, lisan, perbuatan), 2) observasi atau pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dari keempat penelitian diatas membahas strategi guru, kepala sekolah maupun madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu strategi guru, kepala sekolah maupun madrasah dan meningkatkan mutu pembelajaran mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dan berdampak positif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan penulis disini permasalahan mengenai strategi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga walaupun terdapat kemiripan penggunaan judul skripsi antar peneliti sekarang dengan penulis terdahulu akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷⁹



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir (Paradigma)

⁷⁹ Sugiono, Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan metode R & D, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 4